

## PEMBERDAYAAN PENGRAJIN DISABILITAS SURABAYA MELALUI FASHION BUSINESS DEVELOPMENT BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL MEMANFAATKAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA

**Alyaa Zalfaa Komara Putri<sup>1\*</sup>, Bahalwan Apriyansyah<sup>2</sup>, Anak Agung Istri Prajna Canricha Pradani<sup>3</sup>, Fairuzita Firdaus<sup>4</sup>, Omar Charis Atthabrizi<sup>5</sup>, Sekar Ayu Rahmadani Sakti<sup>6</sup>, Sutansyah Maulana<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Departemen Manajemen Bisnis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

\*E-mail: zalfaa.19091@mhs.its.ac.id

### Abstrak

Wabah pandemi Covid-19 di Indonesia mengubah tren *fashion* karena adanya dorongan beradaptasi pada era *new normal*. Pandemi juga berdampak terhadap kesejahteraan berbagai sektor, khususnya UMKM di Surabaya. Dua persoalan tersebut mendasari pengabdian masyarakat *fashion business development* memanfaatkan *digital platforms* bersama UMKM Tiara Handicraft Surabaya yang memberdayakan pengrajin disabilitas dengan pengembangan produk dengan mesin modern dan memperluas wawasan digital. Kegiatan ini berbasis kewirausahaan sosial dan didasari oleh upaya pencapaian indikator SDGs ke-8 "Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi" sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui pekerjaan layak dan partisipasi penuh dalam pekerjaan yang produktif, serta SDGs ke-10 "Mengurangi Ketimpangan" sebagai wujud mengurangi pandangan ketidaksetaraan para pengrajin disabilitas. Pendekatan *design thinking* yang kami gunakan secara komprehensif melalui identifikasi *Social Business Model Canvas* (SBMC) dan *Value Proposition Design* (VPD). Luaran dari pengabdian masyarakat ini, membentuk kewirausahaan sosial bidang *fashion* wanita, yaitu OBP yang memberikan kesan positif bagi pelanggan pada setiap produknya bersama mitra UMKM Tiara Handicraft Surabaya, menciptakan lingkungan kerja yang inklusif tanpa adanya pandangan ketidaksetaraan, serta memperbaiki proses bisnis dalam segi pemasaran maupun penjualan secara digital untuk keberlanjutan bagi daerah lainnya.

Kata kunci: Digital, Disabilitas, *Fashion*, Kewirausahaan Sosial, Pemberdayaan

### Abstract

*The outbreak of the Covid-19 pandemic in Indonesia has changed fashion trends due to the urge to adapt in the new normal era. The pandemic also has impacts on the welfare of various sectors, especially MSMEs in Surabaya. These two issues underlie fashion business development community service utilizing digital platforms with MSME Tiara Handicraft Surabaya which empowers disabled craftsmen by developing products with modern machines and broadening digital horizons. This activity is based on social entrepreneurship to achieve SDGs #8 "Decent Work and Economic Growth" as an effort to create a decent and full participation in productive work, also SDGs #10 "Reducing Inequality" as a form of reducing inequality of disabled craftsmen. We use the design thinking approach through Social Business Model Canvas (SBMC) and Value Proposition Design (VPD) identification. The output of this community service is forming social entrepreneurship in women's fashion, namely OBP which gives a positive impression to customers on each of products with MSME Tiara Handicraft Surabaya, creates an inclusive work environment without inequality, and improves business processes in marketing and sales digitally for sustainability for other regions.*

**Keywords:** Digital, Disability Empowerment, Fashion, Social Entrepreneurship

### 1. Pendahuluan

Produk dari industri fashion kini sudah mengalami perkembangan secara cepat di era saat ini di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang saat ini mempertimbangkan mode saat bepergian itulah yang mengakibatkan produk fashion saat ini menjadi produk yang digemari oleh masyarakat. Kondisi pandemi yang disebabkan oleh menyebarnya penularan virus Covid-19 mengharuskan segala bentuk kegiatan dihentikan untuk sementara. Fenomena ini juga

berdampak buruk pada keberadaan UMKM yang ada di Indonesia. Padahal ada sejumlah lebih dari 64 juta unit UMKM yang berkontribusi 97% terhadap total tenaga kerja dan 60% PDB nasional. Pada hasil survei OEDC (Organization for Economic Cooperation and Development) menghasilkan bahwa akan ada separuh UMKM yang akan gulung tikar. Meski begitu salah satu aktivis terkemuka di Indonesia memprediksi ada beberapa sektor UMKM yang masih dapat berjalan dan stabil, yaitu produk makanan dan minuman, *fashion* serta perabotan dan kerajinan. (Taufik, 2020). Hal ini selaras dengan adanya perubahan gaya hidup *fashion* yang saat ini yang mana produk *fashion* dinormalisasikan untuk dapat sesuai dengan kebutuhan serta keselamatan tiap orang. (Ade, 2021)

Pada 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) menerbitkan survei ketenagakerjaan nasional (Sakemas) terkait penyandang disabilitas di pasar tenaga kerja Indonesia dari 440 perusahaan dengan tenaga kerja sekitar 237 ribu orang, tenaga kerja disabilitas yang terserap baru sekitar 2.851 orang atau sekitar 1,2 persen saja sedangkan berdasarkan data survei Angkatan Kerja Nasional (Sakemas) pada Agustus 2017, penduduk usia kerja disabilitas nasional sebanyak 21,9 juta orang. Dari jumlah tersebut, hanya 10,8 juta orang yang sudah bekerja. Jumlah penyandang disabilitas yang mempunyai pekerjaan juga masih sedikit yang telah menjadi tenaga kerja disabilitas yang terserap yang tidak berbanding lurus dengan prevalensi penyandang disabilitas di Indonesia yang jumlahnya tinggi. Aim Halimatus Sadiyah seorang Kepala Tim Riset Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia menyebutkan estimasi jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 12,15 persen. Angka tersebut termasuk kategori sedang sebanyak 10,29 persen dan kategori berat sebanyak 1,87 persen. Sementara untuk prevalensi disabilitas provinsi di Indonesia antara 6,41 persen sampai 18,75 persen. Tiga provinsi dengan tingkat prevalensi tertinggi adalah Sumatra Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan. (Nurul, 2018)

Dari permasalahan tersebut salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat masyarakat penyandang disabilitas ini dapat melakukan kegiatan yang menghasilkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan mereka di era pandemi seperti ini dapat dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan salah satu strategi pembangunan untuk meningkatkan kreativitas. Pemberdayaan disabilitas adalah proses di mana disabilitas diberikan pengetahuan dan pelatihan keterampilan untuk hidup mandiri. Penyandang disabilitas sebenarnya tidak begitu berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Kelompok penyandang disabilitas di tengah masyarakat cenderung mengalami diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari oleh karena lingkungan fisik dan sosial yang tidak inklusif. Artinya, lingkungan di mana para penyandang disabilitas berada cenderung tidak mendukung aktualisasi dari potensi yang mereka miliki. Karenanya, masyarakat sering dituduh sebagai penyebab eksternal dari disabilitas yang dialami oleh seseorang. Tuduhan tersebut, meski tidak sepenuhnya beralasan, merupakan salah satu buah dari upaya kelompok penyandang disabilitas dalam menggeser pandangan umum mengenai sebab terjadinya disabilitas, yaitu dari yang berpusat pada individu menuju masyarakat sosial.

Menteri BUMN Erick Thohir telah memastikan bahwa sebanyak 3,5 juta penduduk Indonesia harus kehilangan pekerjaan saat pandemi, baik yang mampu secara fisik maupun penyandang disabilitas (CNN Indonesia, 2021). Dari berita tersebut, peneliti memanfaatkan adanya SDGs guna membantu mengidentifikasi keperluan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Salah satu agenda dari *United Nations* adalah untuk mendorong SDGs untuk para penyandang disabilitas. Terdapat dua dari 17 poin SDGs *United Nations* yang cocok dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu SDGs ke-8 mengenai kelayakan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi dan SDGs ke-10 mencakup isu pengurangan ketidaksetaraan yang ada. Kedua poin SDGs ini mempunyai sudut pandang yang sama dengan pemberdayaan UMKM bidang *fashion* yang mampu menyelamatkan ekonomi Indonesia dengan mengembangkan produk *fashion* pada era *New Normal* sekaligus memberi dampak positif yang signifikan kepada para penyandang disabilitas.

Perkembangan teknologi juga saat ini telah mengubah proses kegiatan masyarakat, terutama dalam kegiatan perekonomian yang saat ini didasarkan pada revolusi digital dan

manajemen informasi, dengan jaringan internet memudahkan interaksi konsumen dan pelaku bisnis. Apa pun bisa dilakukan baik sekedar mencari informasi maupun menjalankan bisnis, Wirausahawan yang ada juga harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi tersebut untuk memasukkan dalam proses bisnis mereka pada saat ini (Kotler, 2005). Dengan adanya perkembangan teknologi, dunia virtual yang semakin berkembang dapat menyediakan segala kebutuhan informasi bagi konsumen. Kemajuan teknologi internet, konsumen dapat saling berinteraksi dan bertukar informasi. (Oviliani, 2017)

Setelah dilakukan pengkajian mengenai kondisi tersebut, maka dibuatlah kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat kepada masyarakat penyandang disabilitas di daerah Surabaya berbasis *Social Entrepreneurship* pada era digital melalui bentuk pengembangan bisnis menggunakan digital marketing, serta kegiatan peningkatan potensi produk kreatif yang dimiliki oleh pengrajin disabilitas yang ada di Surabaya. Untuk mengembangkan produk *fashion* pada era *New Normal* diselaraskan dengan poin SDGs ke-8 dan ke-10 yang ditargetkan untuk para remaja wanita dan wanita di Indonesia, khususnya Jawa dan Bali. Hal ini dikarenakan wanita lebih mudah terkena stimulus impulsif yang memungkinkan bagi wanita untuk lebih sering melakukan pembelian daripada pria, terutama pada produk *fashion*. (Michael & Nancy, 2011)

Tujuan dari penelitian ini yaitu menciptakan proses bisnis bersama UMKM Tiara Handicraft Surabaya dengan berkonsep kewirausahaan sosial yang berorientasi pada pemasaran dan penjualan *online*. Sebab dalam lingkup global konsep bisnis ini berpotensi untuk memberikan beberapa solusi sosial, yaitu dengan menerapkan pendekatan kewirausahaan dan kekuatan inovasi sosial untuk menghadapi tantangan sosial yang ada, tentunya yang sesuai dengan SDGs ke-8 dan ke-10. pemberdayaan ini juga dilakukan agar terciptanya lingkungan kerja yang aman bagi para penyandang disabilitas serta produk yang memiliki nilai jual tinggi dan dapat diperjualbelikan secara layak melalui pemasaran digital.

## 2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini terdiri atas beberapa tahapan yang didasari konsep *Design Thinking* di mana tim melakukan *brainstorming* untuk menemukan masalah yang ingin dikaji serta hasil akhir atau solusi yang dapat ditawarkan kepada pihak lain, dalam hal ini adalah mitra binaan UMKM Tiara Handicraft. Sebagai upaya aktif untuk menjawab permasalahan, kami membentuk tim pengabdian masyarakat, yang kemudian diberi nama *Owned, Brings Positivity* (OBP). Aktivitas pengabdian berbentuk kerja sama usaha yang akan dilakukan oleh tim OBP merupakan bentuk pengoperasian bisnis yaitu *Business-to-Customer* (B2C). Bentuk pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan ini ialah memberikan suatu solusi dari permasalahan yang melibatkan masyarakat disabilitas dengan membentuk sebuah usaha berjiwa sosial yang mengikuti perkembangan teknologi.

### 2.1 Objek Pelaksanaan

Objek yang menjadi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan pengrajin disabilitas pada UMKM Tiara Handicraft Surabaya yang telah berdiri sejak tahun 1995 dan didirikan oleh Bu Titik Winarti dengan memberdayakan para penyandang difabel dari berbagai daerah di Indonesia untuk dapat pelatihan dan *upgrading* dari program yang diadakan oleh Bu Titik. Produk yang dihasilkan oleh Tiara Handicraft yaitu kerajinan tangan dalam bidang *fashion* seperti tas. Dengan menimbang banyak hal, pihak tim dan pihak UMKM Tiara Handicraft Surabaya sepakat untuk mengembangkan produk *fashion*.

### 2.2 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

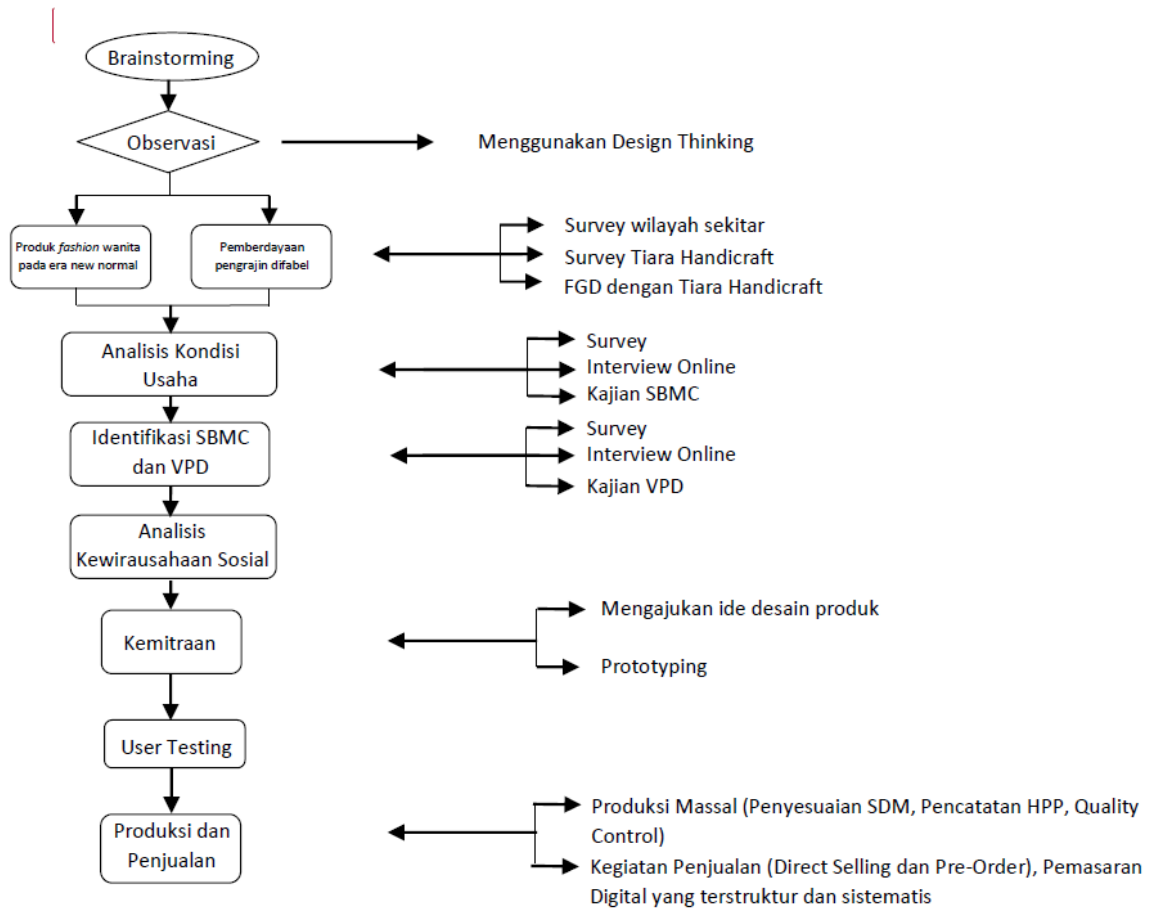
Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara *online* melalui *zoom meeting*, *private chat*, dan observasi melalui internet ataupun secara *offline* dengan melakukan bentuk bersosialisasi pada *New Normal* yang membutuhkan proteksi lebih pada tubuh tiap orang. Untuk tercapainya keselamatan dalam bersosialisasi, terdapat urgensi pemenuhan kebutuhan perlengkapan untuk bertatap muka, seperti penggunaan masker sesuai standar SNI, *handsanitizer*, serta upaya *physical distancing*. Kebutuhan ini ditujukan untuk melengkapi dan mematuhi protokol kesehatan yang telah disusun sedemikian rupa demi

kemaslahatan umum. Waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan abdi masyarakat ini yaitu sudah berjalan

2.3 Alur Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Sumber: Penulis, 2021



3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah berjalan sejak Februari 2021. Proses pelatihan pengembangan bisnis pada Tiara Handicraft yang memberdayakan pekerja disabilitas dengan Tim Abdi Masyarakat ini telah berjalan dari bulan ke-3 hingga saat ini. Kegiatan ini memiliki beberapa program, yang mana program pertama berupa peningkatan *hard skills* kepada pekerja disabilitas mengenai produk *fashion* yang mereka buat dengan memperhatikan tren saat era *new normal* saat ini serta membuat produk yang mereka hasilkan nantinya mempunyai nilai jual menggunakan mesin modern. Program Selanjutnya yaitu berupa program pelatihan *digital marketing* yang melalui saluran sosial media agar bisnis Tiara Handicraft ini dapat berkembang yang nantinya dapat membantu pekerja disabilitas yang ada dapat mendapatkan penghasilan serta dapat menciptakan lapangan pekerja baru dengan *multichannel marketing* yang dilakukan dengan *offline marketing* maupun *online marketing* dengan salah satunya melalui saluran *social media marketing*. (Ilarria, 2014). Kemajuan dari kegiatan ini dapat dilihat pada berikut:

Tabel 2. Kemajuan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Sumber: Penulis, 2021

No	Tahap	Pelaksanaan Kegiatan
----	-------	----------------------

1.	Observasi Kondisi Sekitar	Tahap ini telah selesai dilakukan yaitu memilih salah satu bisnis yang ada di Sidosermo Surabaya untuk dijadikan lokasi pelaksanaan kegiatan. Hasil yang didapat yaitu terdapat beberapa masyarakat disabilitas yang bekerja di sana untuk di analisis lebih lanjut nantinya
2.	Identifikasi Masalah	Tahap ini telah selesai dilakukan. Hasil yang didapatkan yaitu bisnis Tiara Handicraft ini masih kurang dalam pengembangan bisnis mereka melalui media pemasaran secara digital serta pemahaman tren <i>fashion</i> di saat era <i>new normal</i> saat ini
3.	Ideasi	Tahapan ini telah selesai dilakukan. Dengan merumuskan alternatif solusi dari permasalahan sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan ketrampilan pembuatan produk <i>fashion</i> wanita sesuai kemajuan tren menggunakan mesin tepat guna</li> <li>• Memperluas dan mengembangkan bisnis ini dengan melakukan pelatihan <i>digital marketing</i> bersama pengrajin disabilitas menggunakan <i>digital platform</i></li> </ul>
4.	Diskusi Potensi Pengembangan Produk Menggunakan Teknologi Tepat Guna	Tahapan ini masih berjalan hingga saat ini. Hasil yang didapat yaitu dengan memperkenalkan produk yang dibuat oleh masyarakat disabilitas dan nantinya akan dapat menambah penghasilan mereka melalui penjualan <i>online</i>
5	Visualisasi Program	Tahap ini masih berjalan hingga saat ini. Memberi pelatihan dan pendampingan pada pekerja disabilitas yang ada pada Tiara Handicraft menggunakan mesin jahit semi-auto, mesin obras, mesin bordir kepala satu, untuk kemudian menjual ( <i>softselling and hardselling</i> ) produk modern melalui <i>platform</i> seperti <i>e-commerce</i> , Instagram, dan Wordpress, serta <i>WA For Business</i> .

Kegiatan yang masih berjalan di Tiara Handicraft ini menghasilkan respons yang positif dari para *stakeholder* maupun pekerja yang ada di sana. Hal tersebut terlihat dari antusiasme dari pendiri maupun pekerja dan dukungan penuh dari mereka. Dukungan ini juga disertai dengan harapan bahwa kegiatan ini dapat membantu memaksimalkan potensi ketrampilan masyarakat disabilitas yang ada pada Tiara Handicraft. Hasil dari pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Pengabdian Masyarakat**

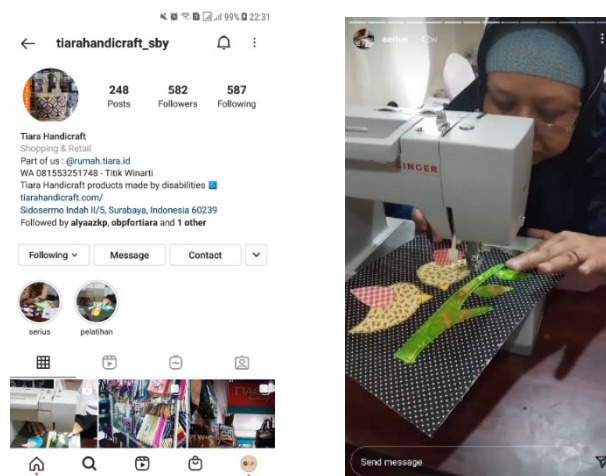
Sumber: Penulis, 2021

No	Sebelum Kegiatan Pengabdian	Setelah Kegiatan Pengabdian	Ketercapaian
----	-----------------------------	-----------------------------	--------------

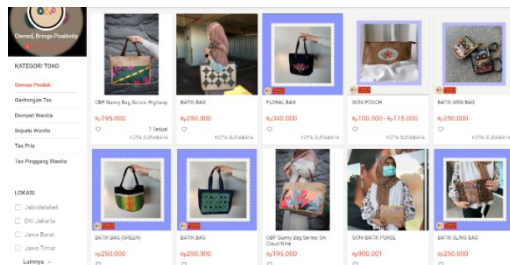
1	Belum atau sedang menempuh pelatihan keterampilan membuat produk	Memiliki keterampilan dalam membuat produk secara mumpuni dan diakui oleh khalayak umum serta mewujudkan SDGs #10 (Reduced Inequality)	Para pengrajin dapat menggunakan mesin jahit semi-auto dan mesin bordir kepala satu secara mandiri.
2	Belum mengetahui fitur-fitur dasar dalam mengoperasikan Instagram	Telah memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan Instagram Story dan Instagram Feed Post	Instagram @tiarahandicraft_sby mengalami peningkatan keaktifan dalam seminggu dapat mengunggah 3-4 konten ke IG Story.
3	Hanya memiliki WhatsApp standar milik pribadi yang digunakan untuk menjalankan bisnis	Sudah memiliki WhatsApp for Business atas nama Tiara Handicraft untuk memaksimalkan kegiatan penjualan secara online	Pemilik Tiara Handicraft dapat melakukan penjualan secara daring melalui WhatsApp for Business.
4	Memiliki blog pribadi dengan domain Blogspot yang belum dioptimalkan dari segi rutinitas publikasi konten	Memiliki website baru dengan domain Wordpress yang lebih sederhana dan mudah dipahami serta layout yang lebih modern	SDM Tiara Handicraft tengah merumuskan artikel baru tentang keseharian pengrajin disabilitas untuk diunggah ke Wordpress baru.
5	Belum memiliki marketplace untuk menjual produk dengan ranah nasional	Sudah memiliki Shopee sebagai marketplace untuk mengoptimalkan penjualan	Penjualan selama pandemi meningkat dan telah berhasil menjual 20 produk melalui Shopee dan Tokopedia selama kegiatan berlangsung.

- 6 Pengembangan produk masih terbatas dengan penggunaan mesin jahit yang ada
- Melakukan penyesuaian terhadap variasi produk baru dengan melakukan teknik jahit yang berbeda dari sebelumnya.
- Total ada 12 buah produk tas goni dengan 2 jenis yang berbeda tiap jenis 6 buah.

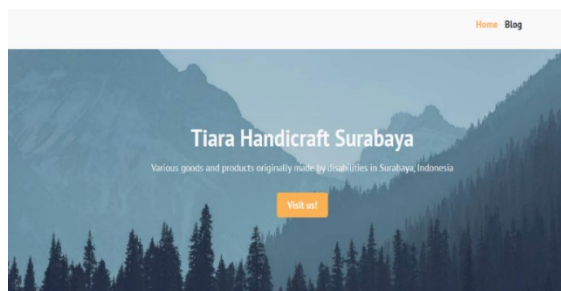
Setelah kegiatan pengabdian dilakukan, para pekerja disabilitas yang ada pada Tiara Handicraft memiliki ketrampilan dalam bidang *fashion* dan lebih mengerti mengenai tren *fashion* saat ini yang disesuaikan dengan pasar. Dalam pengaplikasian *digital platform*, diharapkan nantinya dengan memberikan pelatihan secara langsung kepada SDM Tiara Handicraft agar dapat memaksimalkan fitur media sosial, khususnya pada Instagram, baik pengaplikasian pada *feed post* maupun *story* penghasilan para pekerja disabilitas mengalami kenaikan. Selain dengan melakukan efisiensi sistem penjualan menggunakan *Whatsapp for Business* dikarenakan sebelumnya hanya memiliki *Whatsapp* pribadi melalui owner. Tiara Handicraft juga telah memiliki beberapa *marketplace* untuk ekspansi pasar dan sedang mengoptimalkan *website* serta blog sebagai investasi yang ada pada UMKM tersebut



Gambar 2. Perkembangan Tiara Handicraft Memanfaatkan *Digital Platforms Instagram*  
 Sumber: Penulis, 2021



Gambar 3. Perkembangan Tiara Handicraft Memanfaatkan *Digital Platforms E-Commerce*  
 Sumber: Penulis, 2021



Gambar 4.

Handicraft Memanfaatkan Digital Platforms Website

Perkembangan Tiara

Sumber: Penulis, 2021



Gambar 5. Mbak Henny (Tuna Rungu) Membuat Produk Baru Dengan Mesin Jahit Semi-Auto

Sumber: Penulis, 2021

#### 4. Kesimpulan

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang tim OBP lakukan, kegiatan ini masih berjalan hingga saat ini dengan tujuan menapai poin SDGs ke-8 mengenai kelayakan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi dan poin ke-10 mencakup isu pengurangan inequalitas yang ada. Kedua poin SDGs ini mempunyai sudut pandang yang sama dengan pemberdayaan UMKM bidang *fashion* yang mampu menyelamatkan ekonomi Indonesia dengan mengembangkan produk *fashion* pada era *New Normal* sekaligus memberi dampak positif yang signifikan kepada para penyandang disabilitas terutama dalam hal segi ekonomi.

Program yang diterapkan Tim Abdi Masyarakat yang masih berjalan hingga saat ini, salah satunya pelatihan pengembangan bisnis pada Tiara Handicraft yang memberdayakan pekerja disabilitas dengan Tim Abdi Masyarakat dengan melakukan pengembangan produk yang ada pada Tiara Handicraft. Kegiatan ini memiliki beberapa program, yang mana program pertama berupa peningkatan *hard skills* kepada pekerja disabilitas mengenai produk *fashion* yang mereka buat dengan memperhatikan *trend* saat era *new normal* saat ini serta membuat produk yang mereka hasilkan nantinya mempunyai nilai jual yang didapatkan sebagai pendapatan.

Program selanjutnya yaitu pengaplikasian *digital platform*, Tim Pengabdian Masyarakat memberikan pelatihan secara langsung kepada para pekerja penyandang disabilitas yang ada di Tiara Handicraft agar dapat memaksimalkan fitur sosial media, khususnya pada Instagram, baik pengaplikasian pada *feed post* maupun *story* serta penggunaan *Whatsapp for Business* pada bisnis Tiara Handicraft ini, hal tersebut bertujuan agar Tiara Handicraft ini menjangkau pasar serta *customer* yang luas penerapan penggunaan *digital platform* pada Tiara Handicraft telah diterapkan untuk menjalankan proses bisnis di mana hal tersebut mencapai manfaat.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa, mitra kami, yaitu UMKM Tiara Handicraft Surabaya, Bu Titik selaku *owner* UMKM Tiara Handicraft



Surabaya, Mbak Henny dan Mbak Warti (pengrajin disabilitas) yang dengan segenap hati selalu menyambut tim dengan hangat dan juga sangat antusias pada setiap *workshop* yang disampaikan. Tak terkecuali, Departemen Manajemen Bisnis ITS yang telah *support* kami dari segi ilmu, moral, serta dana. Semoga kelak pengabdian masyarakat ini dapat memberikan dampak lebih besar lagi untuk teman-teman disabilitas lainnya dan membuka pandangan teman-teman akademisi dan praktisi bisnis untuk menggandeng para difabel untuk bekerja dengan layak.

**Daftar Pustaka**

- Ade, N. (2021, Maret 9). *Liputan 6*. Diambil kembali dari Liputan 6: <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4500925/pekerja-disabilitas-minim-tak-sebanding-dengan-jumlah-penyandang-di-indonesia>
- CNN Indonesia. (2021, Januari 22). *CNN Indonesia*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210122175902-92-597348/erick-thohir-sebut-35-juta-pekerja-dirumahkan-akibat-covid>
- Ilarria, D. (2014). Multichannel Management Gets Social. *European of Journal Marketing*.
- Kotler, P. (2005). *Manajemen Pemasaran* (1<sup>st</sup> ed.). Jakarta: Gramedia.
- Michael, R. S., & Nancy, J. (2011). *Consumer Behaviour in Fashion*. New York: Prentice Hall.
- Nurul, S. (2018). Pemberdaan Penyandang Disabilitas di Procinsi Kalimantan Timur. *Nuansa*, 15. Diambil kembali dari <https://core.ac.uk/download/pdf/229878962.pdf>
- Oviliani, Y. (2017). Kebijakan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Mendorong Pembentukan Model Bisnis Masa Depan. *Jurnal Pekommas*, 2. Diambil kembali dari [https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/2020210/pdf\\_1](https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/2020210/pdf_1)
- Taufik, F. (2020, Juli). *Okezone*. Diambil kembali dari <https://economy.okezone.com/read/2020/07/08/320/2243216/oecd-prediksi-setengah-umkm-gulung-tikar-teten-masduki-saya-khawatir>